

**KONSEP GAGASAN ADAPTASI KOTA SABANG SEBAGAI
LINGKUNGAN BINAAN**



Disusun Oleh:
Caecilia S. Wijayaputri., ST., MT.
Dr. Kamal A. Arif., Ir., M.Eng

Pembina:
Prof. Dr. Sandi A. Siregar., Ir., M.Arch

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Katolik Parahyangan
2014

Konsep Gagasan Adaptasi Kota Sabang sebagai Lingkungan Binaan

Caecilia Wijayaputri

ABSTRAK

Sejarah perkembangan kota di Indonesia, biasanya diawali oleh kota-kota kerajaan, kota pedalaman yang agraris, atau kota-kota pantai. Peran dan fungsi kota-kota awal tersebut menarik suku lain untuk tinggal sementara maupun menetap. Dari kondisi inilah kota berikut lingkungannya berkembang, termasuk di dalamnya pola ruang kota sebagai wujud budaya material masyarakat pendukungnya. Dalam satu hal, kota sama seperti manusia, dimana setiap aspek membentuk jati diri suatu kota. Maka bagaimana sebuah kota tetap memiliki identitas yang sama apabila ia terus menerus berada dalam suatu perubahan? Pada dasarnya pembangunan seharusnya dapat melestarikan warisan budaya bangsa, oleh karena itu diperlukan usaha untuk menggali patokan-patokan pembangunan fisik masa lalu untuk dapat digunakan sebagai pengembangan kebudayaan selanjutnya. Selama ini, Sabang hanya dikaji secara ekonomi dan geografis sebagai pintu masuk via perairan laut wilayah Kesultanan Aceh. Pada tahun 1970 pelabuhan Sabang menjadi salah satu pelabuhan terpenting di Indonesia, walaupun akhirnya ditutup pada tahun 1986. Pertanyaan yang kemudian timbul adalah dengan peran sebagai pintu masuk kesultanan Aceh, apa sebenarnya identitas kultural kota Sabang. Sehingga untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pola perkembangan kota Sabang, maka penelitian ini kemudian dilakukan. Metoda penelitian terdiri atas dua kajian yang saling isi yaitu diakronik melalui historical reading, dan sinkronik melalui tissue analysis. Kata kunci: identitas kultural, warisan budaya, morfologi, ruang kota, perubahan kultural.

Table of Contents

ABSTRAK	2
BAB I. PENDAHULUAN	4
LATAR BELAKANG	4
RUMUSAN MASALAH	5
PERTANYAAN PENELITIAN.....	5
TUJUAN PENELITIAN	5
MANFAAT PENELITIAN.....	6
METODE PENELITIAN	6
KERANGKA PENELITIAN	7
BAB II. STUDI PUSTAKA	8
SEKILAS SEJARAH KOTA SABANG	13
BAB III. METODA PENELITIAN	16
KAJIAN DIAKRONIS DAN SINKRONIS	16
BAB IV. KESIMPULAN	24
DAFTAR PUSTAKA	25

BAB I. PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

“without the utopias of other times, men would still live in caves, miserable, and naked. It was Utopians who traced the lines of the first city” –Anatole France

Pembangunan pada hakekatnya merupakan suatu proses yang mengakibatkan perubahan, baik secara sosial budaya, ekonomis maupun secara fisik. Perubahan juga memiliki tingkatan yang berbeda dari segi rentang waktu, ada yang lambat dan ada yang cepat tergantung dari tingkat evolusi peradaban manusianya. Pada dasarnya pembangunan seharusnya dapat melestarikan warisan budaya bangsa, sehingga ada kesinambungan antara pembangunan masa lalu dan masa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan usaha untuk menggali patokan-patokan pembangunan fisik masa lalu untuk dapat digunakan sebagai pengembangan kebudayaan selanjutnya. Bila kita melihat sejarah perkembangan kota di Indonesia, biasanya diawali oleh kota-kota kerajaan, kota pedalaman yang bersifat agraris, atau kota-kota pantai. Peran dan fungsi kota-kota awal tersebut menarik berbagai suku lain untuk tinggal baik sementara maupun menetap. Kelompok-kelompok suku ini kemudian membentuk lingkungannya masing-masing secara terpisah. Dari kondisi inilah kota-kota beriklingkungannya berkembang, termasuk di dalamnya pola ruang kota sebagai wujud budaya material masyarakat pendukungnya.

Selama ini, belum ada yang meneliti peranan Sabang dalam kancah keilmuan dan peranannya dalam lintas intelektual antar negara. Selama ini, Sabang hanya dikaji dari bidang ekonomi secara geografis saja, sebagai pelabuhan internasional sejak zaman kesultanan Aceh, masa Sultan Alauddin Riayat Syah (1596-1604) dan berlanjut pada Sultan Iskandar Muda (1604-1636). Peranan Sabang saat itu, jelas sekali, sebagai pintu masuk via perairan laut wilayah Kesultanan Aceh.

Saat ini di wilayah Kota Sabang, terdapat beberapa kelompok etnis dimana antara satu dan yang lainnya tidak jauh berbeda baik dalam kehidupan maupun dalam berbahasa. Pola hidup pada umumnya memiliki kesamaan dengan pola hidup masyarakat Aceh di daratan. Penduduk di wilayah ini pada umumnya bermata pencaharian dalam bidang Pertanian dan Perikanan. Kemudian diikuti dengan Buruh, Perdagangan, Jasa, Angkutan, Pegawai, dan lainnya. Kota Sabang saat ini mulai bermetamorfosis menjadi sebuah kota perdagangan dan jasa.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pola perkembangan kota Sabang, maka penelitian ini kemudian dilakukan .

RUMUSAN MASALAH

Kota Sabang saat ini mulai bermetamorfosis dari kota pelabuhan menjadi sebuah kota perdagangan dan jasa. Sehingga kemudianditimbulkanapakah perubahan tersebut ada kaitannya dengan pola tata ruang kota.

FOKUS MASALAH

- Menemukan bentuk pola tata ruang kota Sabang secara morfologis
- Mengetahui perubahan bentuk dari pola tata ruang kota Sabang dilihat dari aspek sejarah, dan sosial budaya secara morfologi kota.

PERTANYAAN PENELITIAN

Hal yang menjadi pertanyaan penelitian yang merupakan landasan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola tata ruang kota Sabang, sebagai sebuah lingkungan binaan?
2. Apakah ada perubahan bentuk tata ruang kota akibat dari metamorfosis kota dari kota pelabuhan menjadi kota perdagangan?

TUJUAN PENELITIAN

Temuan yang diharapkan adalah pengungkapan konfigurasi fisik-spasial blok-blok kota yang terdiri atas berbagai tipe bangunan, serta masalah-masalah yang terjadi dalam konfigurasi tersebut. Pengungkapan tersebut berguna untuk penataan lingkungan kotaSabang, dan dalam pengembangan konsep dan rancangan lingkungan kota pada umumnya agar kehidupan urban menjadi lebih baik.

MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

Untuk kepentingan ilmu pengetahuan; yakni sebagai upaya pengkayaan terhadap konsep-konsep arsitektur, khususnya menyangkut konsep pembentukan pola ruang kawasan dan kota, khususnya yang terdapat di Sabang.

Untuk kepentingan Perencanaan dan Perancangan; yakni sebagai masukan bagi penentu kebijakan dalam pengelolaan lingkungan permukiman yang dapat dilestarikan (preservasi/konservasi) berdasarkan karakteristik permukiman yang bersangkutan.

Untuk kepentingan penelitian; hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi bekal untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai morfologi kota Sabang pada khususnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metoda kualitatif. Penelitian akan lebih banyak melakukan kegiatan lapangan: survai (pengamatan visual, pengukuran, wawancara) sekaligus menganalisis “artikulasi” dan “inhabitasi” pada dua tingkat skala obyek penelitian (blok dan bangunan) serta hubungan antara keduanya.

ALUR DAN TAHAPAN PENELITIAN

Penelitian akan diawali dengan pengumpulan bahan-bahan dasar untuk mengawali penelitian (literatur informasi sejarah, data-data kota, peta-peta dan *google earth*), kemudian survai lapangan di lapangan untuk pengamatan, pengukuran, wawancara, sekaligus identifikasi dan analisis, serta pencatatan, di samping studi literatur. Kegiatan penelitian akan diakhiri dengan penyusunan laporan penelitian.

LUARAN PENELITIAN

Luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah deskripsi hubungan morfologis antara tata dan bentuk blok-blok kota yang diteliti dengan tata dan tipe-tipe bangunannya serta identifikasi masalah arsitektural dan fungsional yang terjadi karena konfigurasi yang ada.

LOKASI PENELITIAN

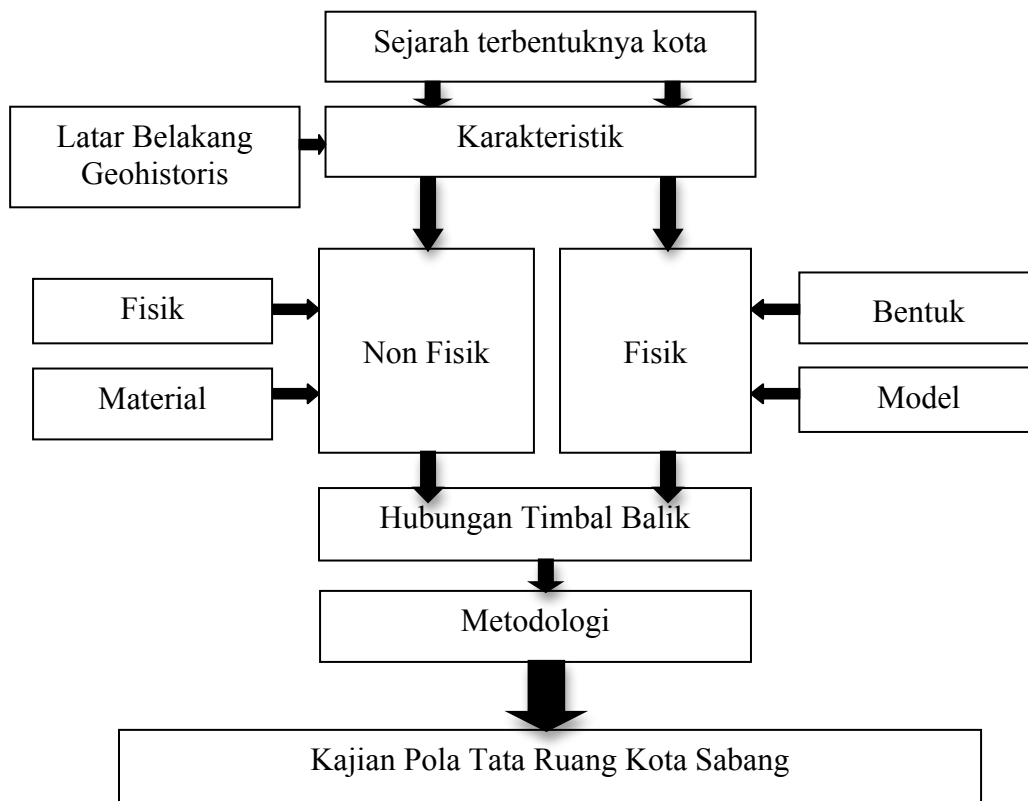
Kota Sabang.

INDIKATOR CAPAIAN

Indikator capaian terukur dari penelitian:

1. Terhimpunnya data tentang elemen fisik- obyek penelitian.
2. Terhimpunnya literatur tentang sejarah (dan lain-lain) kota Sabang serta rujukan-rujukan menyangkut teori dan metodologi penelitian ini.
3. Tersusunnya deskripsi hubungan morfologis antara tata dan bentuk blok-blok kota yang diteliti dengan tata dan tipe-tipe bangunannya serta identifikasi masalah arsitektural dan fungsional yang terjadi karena konfigurasi yang ada.

KERANGKA PENELITIAN



BAB II. STUDI PUSTAKA

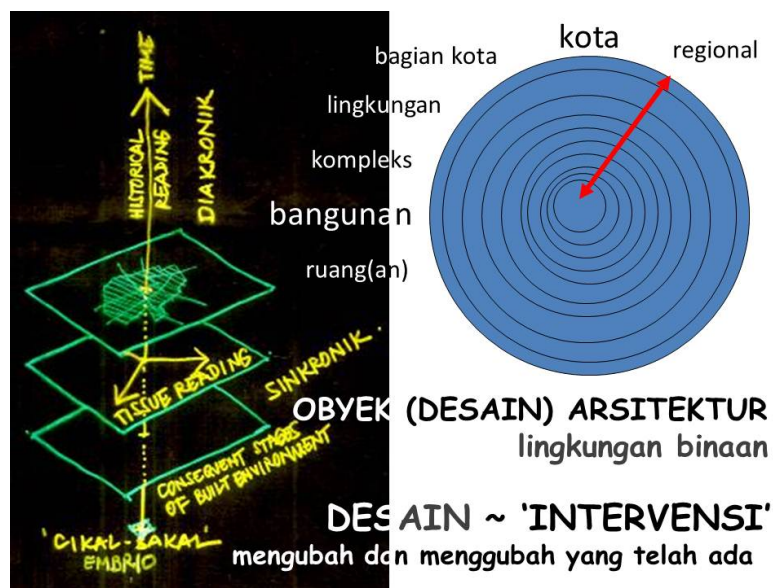
Metodologi konseptual: belajar dari yang sudah ada

Penelitian ini memandang kota sebagai ‘sekeping’ arsitektur, yang diformulasikan oleh Aldo Rossi dalam bukunya “The Architecture of the City”:

- *The city, which is the subject of this book, is to be understood here as architecture. By architecture I mean not only the visible image of the city and the sum of its different architectures, but architecture as construction, the construction of the city over time. I believe that this point of view, objectively speaking, constitutes the most comprehensive way of analyzing the city; it addresses the ultimate and definitive fact in the life of the collective, the creation of the environment in which it lives.* (Rossi, 1982, p.21)

Dalam hal ini “arsitektur kota” dipelajari sebagai realitas yang ada, suatu sistem yang sekarang berfungsi, bukan situasi yang ‘murni’ atau ‘ideal’. Keadaan itu biasanya suatu realitas yang hibrid, bersamaan koheren sekaligus kontradiktif, yang menjadi subyek berbagai kekuatan, terhenti / terhalang di antara waktu lampau dan masa depan yang tidak pasti. *Learning from the existing* berarti mengenali relevansi kondisi yang ada itu untuk yang baru. Maka terdapat analogi antara realitas dan proyek, ada persamaan antara menganalisa realitas yang ada dan menganalisa suatu realitas yang mungkin atau masa depan, yang biasa disebut “desain”:

- *Speaking somewhat metaphorically, we could call design the “analysis of possible, non-built cities”.* (Loeckx, 1986, p.3)



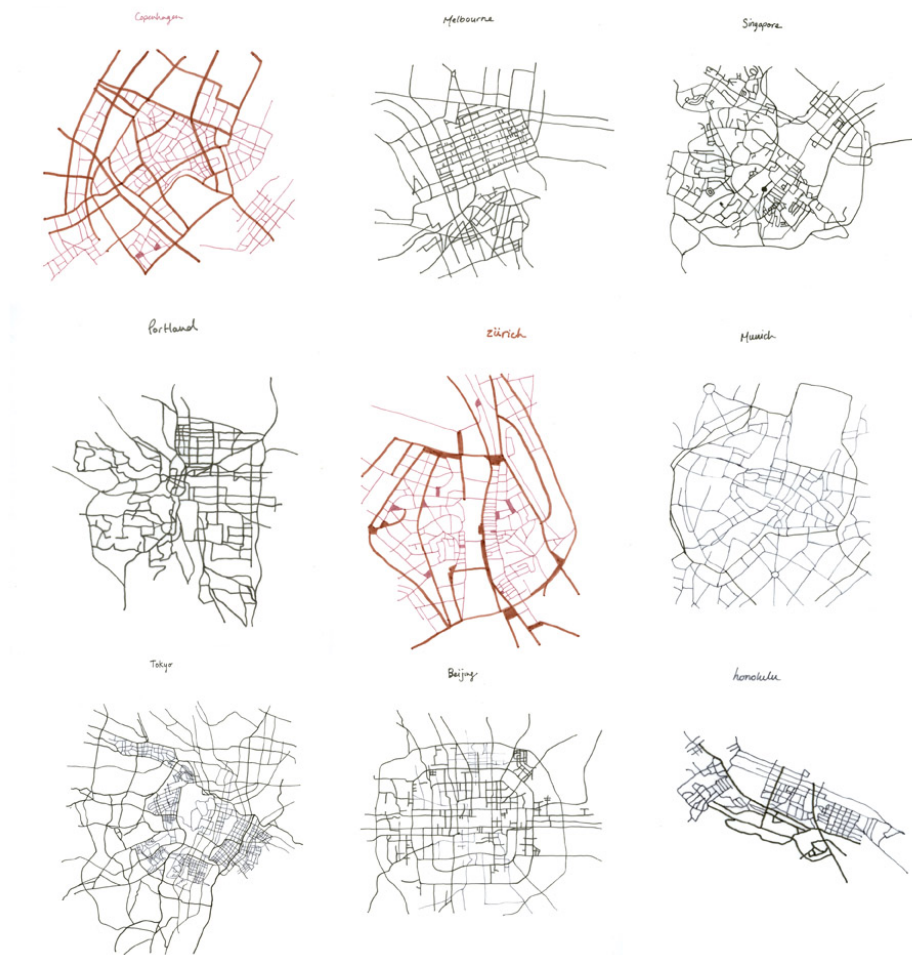
Hirarki skala dan morfo-tipologi

Tissue jalinan bangunan dan ruang terbuka tidak homogen, dan dapat dibedakan antara tingkat-tingkat skala *tissue analysis*. Antara entitas kota dan rumah dapat dikenali beberapa tingkat skala: kota, sektor atau segmen kota, lingkungan, segmen lingkungan, kelompok rumah, rumah. Antara tingkat skala terdapat hubungan struktural yang kompleks, yang memberi bentuk *tissue* lingkungan dari tingkat-tingkat besar / atas ke kecil / bawah, dan sebaliknya. Walau tiap tingkat mempunyai logikanya sendiri, bukan tidak mungkin untuk menganalisisnya sebagai entitas yang terlepas sepenuhnya. Dalam membatasi pada tingkat bangunan (hunian / non hunian), banyak informasi vital diabaikan: hubungan dengan persil-persil sebelahnya, perannya di dalam lingkungan, tempatnya dalam kota.

Dalam suatu bangunan individual (dan elemen-elemen fisik-spasial yang lebih besar) dapat ditemukan ciri-ciri tertentu, yang dan menempatkannya pada suatu kelompok obyek yang serupa, yaitu "tipe". Tipe menyimpulkan ciri-ciri utama arsitektur obyek-obyek kelompok itu. (Bandini, 1984, p.19) Dengan kata lain:

- *(Type) can most simply be defined as a concept which describes a group of objects characterized by the same formal structure. It is neither a spatial diagram nor the average of a serial list.* (Moneo, 1978)

Tiap lingkungan terpilih menjadi obyek *tissue analysis* tipologis dan morfologis. Suatu studi tipologis memetakan komposisi fragmen-fragmen *tissue*: jalan, gang, lapangan, area hijau, rumah, dan bangunan publik, monumen, dan sebagainya. Tipe-tipe yang penting juga dikaji adalah variasi, evolusi dan transformasinya. Analisa morfologis mempelajari koherensi struktural antara tipe-tipe, yakni pengaturan koneksi, relasi, posisi, dimensi, fungsi, dan sebagainya, yang menata jalinan berbagai tipe menjadi sesuatu *tissue* menuruti pola-pola tertentu.



Gambar II.1
Urban Form Study

Tradisi dan Fenomena Perubahan

Dalam masa perubahan, tradisi adalah sumber kestabilan. Perubahan tersebut kemudian menciptakan tradisi, hal ini dilakukan dengan dua cara: yang pertama dengan mengubah kebiasaan menjadi tradisi dan yang kedua dengan membuat cara baru yang kemudian menjadi tradisi. Tradisi seringkali diciptakan atau dikembangkan untuk melindungi perubahan atau membuat suatu perubahan dihormati. Menurut Robert Adam (1998) **tradisi** adalah dasar dari bahasa, hal itu ada pada pemerintahan, kehidupan keluarga, makanan, dan juga pada kota serta bangunan-bangunan yang ada.

Hubungan antara arsitektur dan tradisi sangat nyata terlihat, dimana lingkungan binaan tempat kita tinggal baik disukai maupun tidak, merupakan bagian dari tradisi

kebudayaan. Menghancurkan suatu lingkungan binaan berarti menghancurkan sebagian dari budaya, sejarah, dan tradisi. Adam (1998) mengatakan bahwa bila masyarakat tidak dapat mengenali suatu tradisi, maka hal tersebut bukanlah tradisi sama sekali.

Fenomena yang terjadi saat ini, adanya metamorfosa dari kota pelabuhan internasional menjadi kota perdagangan dan jasa, inilah yang dinyatakan oleh Mercer *"It is only when identity is in crisis, that it became an issue"* ¹Larrain membagi identitas kultural dalam dua tipe yaitu *essentialist* yang berpandangan sempit dan tertutup, dan *historical* yang berpandangan terbuka. Tipe pertama menganggap identitas kultural sebagai suatu fakta yang sudah ada dari sananya dengan segala tradisi dan paham yang berlaku secara umum. Sementara tipe kedua beranggapan bahwa identitas kultural adalah sesuatu yang diciptakan, dan diperbaiki terus menerus dalam suatu proses yang tidak berkesudahan. ² Stuart Hall kemudian menjelaskan lebih jauh konsep dari identitas kultural sebagai *"a matter of 'becoming' as well as of 'being'. It belongs to the future as much as to the past. It is not something which already exists, transcending place, time, history and culture. Cultural identities come from somewhere, have histories. But like everything which is historical, they undergo constant transformation. Far from being eternally fixed in some essentialized past, they are subject to the continuous 'play' of history, culture and power. Far from being grounded in a mere 'recovery' of the past, which is waiting to be found, and which, when found will secure our sense of ourselves into eternity, identities are the names to the different ways we are positioned by, and positioned ourselves within, the narratives of the past"*³ konsep inilah yang lebih diterima pada saat ini.

Menurut Lynch, identitas urban merupakan pendukung dari suatu rasa kepemilikan untuk beberapa grup yang terikat pada tempat, seperti halnya dengan cara untuk menandakan teritori perilaku. Lynch bergerak dengan suatu konsep dari legibilitas fisik dalam suatu ruang urban, yang merupakan hal penting untuk sebuah kota yang indah dan gambaran jelas yang memberikan rasa keamanan secara emosional, membrikan orientasi yang lebih baik, serta mendirikan hubungan yang harmoni antara seseorang dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dia mengekspresikan gambaran lingkungan sebagai keluaran dari proses dua arah antara pengamat dan lingkungannya

¹ Mercer, K. 'Welcome to the Jungle: Identity and Diversity in Postmodern Politics', dalam Rutherford, J. (ed). (1990). *Identity, Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart, p.43

² Larrain, J (1994). *Ideology and Cultural Identity*. Cambridge: Polity Press, p.157-158

³Hall, S. 'Cultural Identity and Diaspora', dalam Rutherford, J. (ed.), (1990). *Identity, Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart, p.224

(Lynch 60:6). Itulah sebabnya Lynch mengevaluasi kota sebagai, "...not a thing in itself, but the city being perceived by its inhabitants "

Sense of Place

Pengalaman arsitektur direkam dalam suatu tempat di dalam otak manusia yang merupakan kombinasi dari input sensori, memori, dan emosi yang kemudian berinteraksi dengan otot-otot yang menggerakkan memori. Pengalaman sebelumnya berimbas pada pengalaman berikutnya, dimana pengguna lingkungan binaan merekam pengalaman-pengalaman yang dirasakan pada suatu rancangan ke dalam suatu persepsi. Baik secara individu maupun secara kolektif, arsitektur dapat mempengaruhi apa dan bagaimana kita mengingat suatu kenangan. Desain arsitektur dapat men-sugesti ingatan yang ingin dimunculkan dengan menciptakan suatu bentukan yang dapat "menyimpan" sebuah peristiwa, misalnya dalam merancang arsitektur memorial.

Dalam merancang suatu ruang arsitektur adalah penting untuk menumbuhkan '*sense of place*'. Tidak saja hal ini agar bentukan arsitektur yang tercipta menjadi indah, melainkan juga agar pengalaman dalam ruang arsitektur tersebut dapat dikenang. Memori dan '*sense of place*' sebenarnya sangat terhubung.⁴ Menciptakan suatu lingkungan binaan berhubungan dengan perencanaan serangkaian pengalaman yang memiliki makna. Untuk melakukan hal ini, kuncinya adalah menumbuhkan '*sense of place*'. Dalam makalah yang berjudul *Neuroscience and Architecture: Seeking Common Ground*, baik landmark maupun jalan-jalan utama dideskripsikan sebagai bagian penting dalam mendesain suatu bentukan arsitektur. Sepertinya memori dan '*sense of place*' berhubungan dalam bagian otak yang sama – yaitu *hippocampus*. "*Our memory of events may depend upon a strong sense of place, and by extension, our sense of place may be influenced by the integrity of the memories formed there.*"

Arsitektur memungkinkan kenangan penting untuk terus hidup sementara beberapa bentukan arsitektur memicu indra untuk mengalami ruang dengan cara pandang baru. Arsitektur menggunakan ingatan manusia untuk membantu penggunaanya "berbuat" dan "belajar", sementara hal-hal yang lebih diingat adalah makna, rasa, dan emosi yang diberikan oleh lingkungan binaan tersebut.

⁴Sternberg, Esther M. and Wilson, Matthew A. *Neuroscience and Architecture: Seeking Common Ground*. Cell 127, Elsevier Inc. October 20, 2006.

“Architecture arouses sentiments in man. The architecture’s task; therefore, is to make those sentiments more precise.”

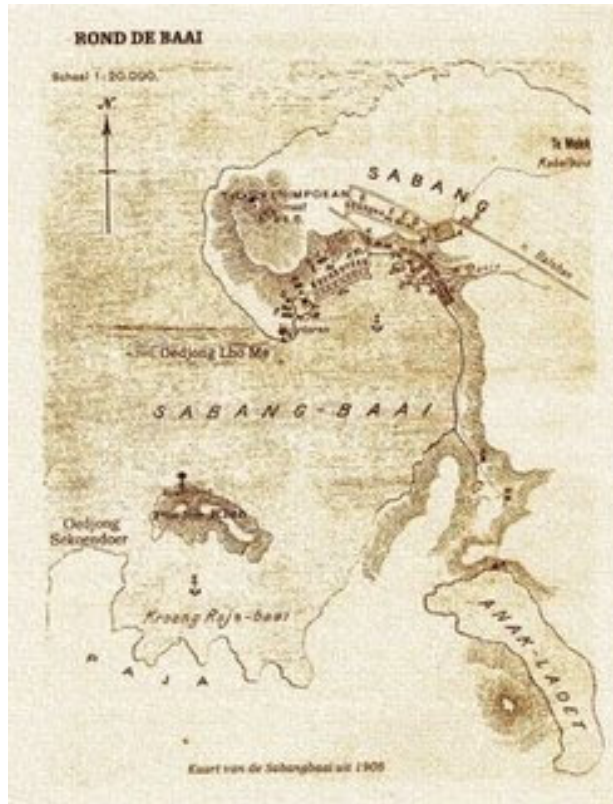
– *Adolf Loos*

SEKILAS SEJARAH KOTA SABANG

Sebelum pendudukan Belanda, di daratan tinggi Sabang ditancapkan bendera kesultanan Aceh, sebagai pertanda setiap kapal layar atau dagang akan memasuki wilayah Aceh. Sebagaimana kapal utusan kesultanan Turki Mustafa Khan (1588-1604) memperbolehkan benderanya dipasang di kapal Aceh yang singgah di Sabang. Kapal dagang India, Portugis dan Inggris pada abad ke-17 dan 18 melewati dan singgah di Sabang.

Pada tahun 1890, jauh sebelum Inggris membangun Singapura, Belanda mulai membangun Sabang menjadi pelabuhan bebas, terbukti dengan perencanaan tata kota pulau Sabang yang begitu matang. Pulau ini kemudian dilengkapi dengan berbagai fasilitas umum layaknya sebuah kota besar. Mulai dari kantor pelabuhan, balai kota, hotel, dan bahkan gedung bioskop. Pulau Sabang juga merupakan pulau pertama dimana Belanda membangun instalasi air minum untuk disalurkan keseluruh penjuru pulau. Sejak didirikannya Sabang Maatschappij pada tahun 1895 Pelabuhan Sabang mempunyai arti penting pada zaman Belanda, karena dari pelabuhan itulah kapal-kapal besar Belanda mengangkut rempah-rempah dari Bumi Nusantara untuk dijual ke Eropa. Tak hanya itu, begitu jauh Belanda memandang masa depan hingga mereka membangun rumah sakit terbesar yang ada di zaman itu di pulau ini, serta membangun sebuah bandar udara di tengah pulau Sabang. Visi Belanda ketika itu adalah membangun pelabuhan transit terbesar bagi kapal layar yang akan masuk ke selat Malaka. Dalam lansekap rencana Belanda ketika itu, pembangunan infrastruktur Pulau Sabang melibatkan dua pulau di sekitarnya yakni P. Beureuh dan P. Nasi. Fasilitas yang dibangun meliputi lampu suar, kawasan pelabuhan, tempat tinggal hingga kawasan wisata bagi awak kapal. Pemerintah Belanda bahkan menguji coba rencananya dengan menjadikan pulau ini sebagai sarana untuk pemberangkatan haji masyarakat Aceh. Di jaman itu, belum ada istilah kelompok terbang. Pemberangkatan jamaah dilakukan sekaligus melalui kapal laut. Belanda mewajibkan setiap calon jamaah untuk terlebih dahulu menjalani karantina selama 3 bulan di pelabuhan transit ini untuk memastikan tak ada penyakit yang dibawa. Tak heran jika bagi kalangan tetua Aceh pulau Sabang memiliki romantisme tak

terlupakan. Dalam sejarah abad 19, pada jaman pendudukan Belanda, Sabang menjadi wilayah verbanen (tawanan bebas) untuk ulama, hulubalang dan petinggi Aceh yang dilakukan Belanda, diprakarsai oleh Van Daalen guna mengasingkan tokoh2 penting di Aceh, sama halnya seperti pembuangan yang dilakukan ke pulau Jawa, Ambon dan Ternate, seperti sultan Muhammad Daud Syah diungsikan ke Ternate tahun 1903 M.



Gambar II.2
Peta Sabang abad 19
sumber: Dromen over Sabang

Kota Sabang terletak di Pulau Weh⁵ dan merupakan bagian dari Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Pulau ini terletak di ujung pulau Sumatra dan merupakan zona ekonomi bebas dan daerah Indonesia yang terletak paling barat. Sekitar tahun 1900, Sabang adalah sebuah desa nelayan dengan pelabuhan dan iklim yang baik. Kemudian Belanda membangun depot batubara di sana, pelabuhan diperdalam, mendayagunakan dataran, sehingga tempat yang bisa menampung 25.000 ton batubara telah terbangun. Kapal Uap, kapal laut yang digerakkan oleh batubara, dari banyak negara, singgah untuk mengambil batubara, air segar dan fasilitas-fasilitas yang ada lainnya.

⁵Pulau Weh dikenal dengan slogan: *Point Of Zero Kilometer Republic Indonesia* (Titik Nol Kilometer Indonesia), ditandai dengan didirikan monumen untuk menandai dimulainya perhitungan jarak dan luas teritorial Negara Republik Indonesia.



Peta satelit kota Sabang
Sumber: Google Maps

Sebelum Perang Dunia II, pelabuhan Sabang sangat penting dibanding Singapura. Di saat Kapal laut bertenaga diesel digunakan, maka Singapura menjadi lebih dibutuhkan, dan Sabang pun mulai dilupakan. Perang Dunia II ikut mempengaruhi kondisi Sabang dimana pada tahun 1942 Sabang diduduki pasukan Jepang, kemudian dibombardir pesawat Sekutu dan mengalami kerusakan fisik hingga kemudian terpaksa ditutup.

Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, Sabang menjadi pusat Pertahanan Angkatan Laut Republik Indonesia Serikat (RIS). Semua aset Pelabuhan Sabang Maatschaappij dibeli Pemerintah Indonesia. Kemudian pada tahun 1965 dibentuk pemerintahan Kotapraja Sabang dan dirintisnya gagasan awal untuk membuka kembali sebagai Pelabuhan Bebas dan Kawasan Perdagangan Bebas. Namun akhirnya ditutup pada tahun 1986. Kota Sabang saat ini mulai bermetamorfosis menjadi sebuah kota perdagangan dan jasa

BAB III. METODA PENELITIAN

KAJIAN DIAKRONIS DAN SINKRONIS

Penelitian ini mencoba ‘membaca’ lingkungan binaan yang sudah ada untuk dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang obyek kajian. Pengkajian itu akan dilakukan melalui dua cara:

- Yang pertama, kajian melalui sejarah, yaitu tidak demi sejarah itu sendiri, tetapi untuk memahami kondisi sekarang, dan memungkinkan breakdown “diakronis” suatu realitas kompleks saat ini.
- Yang kedua, analisa “sinkronis”, yaitu untuk suatu saat dalam kurun waktu tertentu. Obyek studinya adalah suatu lingkungan terbangun / built space yang terbentuk oleh lansekap bangunan-bangunan, bangun-bangunan dan lansekap kehijauan.

Dengan demikian “*urban analysis*” terdiri atas dua kajian yang saling isi: yang diakronik disebut *historical reading*, dan yang sinkronik disebut *tissue analysis*. *Historical reading* suatu obyek arsitektur (bangunan, kumpulan bangunan, blok kota, dan seterusnya) dari asal-muasalnya dimaksudkan untuk menjelaskan kondisinya saat ini, yaitu logika ruang pada tahap-tahap perkembangan kota sampai waktu ini. Hal itu berarti penelusuran evolusi atau pembentukan gradual bentuk urban seperti apa adanya sekarang. Data yang diharapkan dari kajian ini disebut *urban facts*:

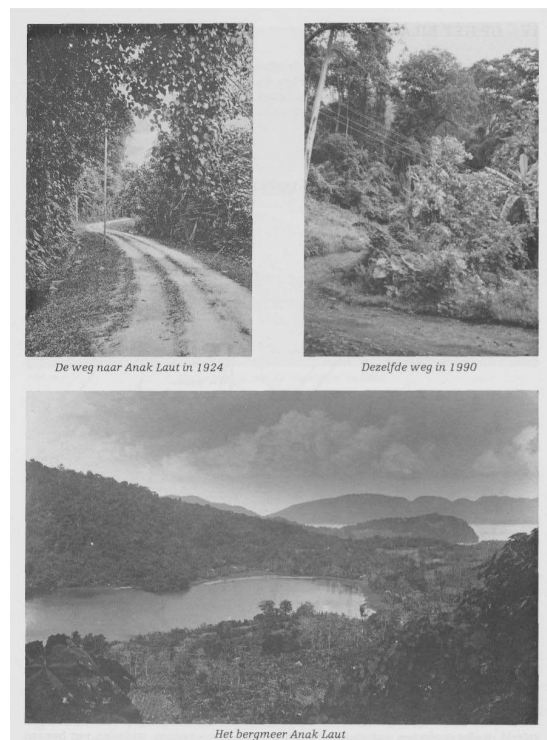
- *The term deals with special events such as the opening of a road, the promulgation of a building norm or the drafting of a plan; but also elements that are less located in time, such as those dealing with certain customs of urban life, the acknowledgement of certain techniques, or the eventual establishment of a building type.*

(Grassi, 1985, in: Loeckx, 1986, p.6)

Jadi kajian sejarah dapat dianggap hasil interpretatif fakta-fakta urban, yang menunjang interpretasi gambaran urban kontemporer. Telusur sejarah berguna dalam menyeleksi obyek dan elemen lingkungan kota kota yang akan dikaji lebih lanjut. Sumber-sumber utama suatu kajian sejarah adalah buku-buku dan sejarah kota, dan arsip-arsip. Khususnya peta-peta dan gambar-gambar asli (*engravings, photographs, etc.*) amat berharga, karena mengait langsung dengan realitas fisik kota sebelumnya, jua leaflet-leaflet dan artikel-artikel lama.

Tissue analysis dilakukan melalui dua alur: pertama adalah “*articulation*” spasial (bangunan dan ruang terbuka), dan kedua adalah “*inhabitation*”, yaitu bagaimana lingkungan terbangun mengakomodasi kehidupan. Kata ‘*tissue*’ mengacu ke material kota terbangun (Loeckx, 1986, vol. 1, p.7), merupakan jalinan (*interweaving*) antara bangunan dan ruang-ruang terbuka yang membentuk (lingkungan) kota sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan. Metafor itu menunjukkan semacam pola jalinan, berdasarkan suatu tema morfologis yang mendasari jalinan itu. *Tissue analysis* dapat memformulasikan tema-tema utama yang menjadi landasan perjalinan dalam area tertentu dan menginterpretasikannya sebagai seperangkat aturan yang menstrukturkan lingkungan yang bersangkutan. Aturan-aturan itu dapat didasarkan pada berbagai faktor: ekonomis, ekologis dan klimatologis, simbolis atau kosmologis, historis atau kultural.

Secara administratif, selain pulau Weh, Sabang terdiri dari beberapa pulau yaitu Benggala, Klah, Rondo, Rubiah, dan Seulako. Di Pulau Weh terdapat sebuah danau air tawar bernama Danau Aneuk Laot. Pulau Weh merupakan sebuah pulau vulkanik, sebuah pulau atol (pulau karang) yang proses terjadinya mengalami pengangkatan dari permukaan laut. Proses terjadinya dalam tiga tahapan, terbukti dari adanya tiga teras yang terletak pada ketinggian yang berbeda. Kota Sabang terdiri dari 2 bagian yaitu Kota Atas dan Kota Bawah.



Gambar III.1
Sumber: Dromen over Sabang








Gambar III.2
Batasan Kawasan Penelitian

Bila dilihat dari peta, terlihat bahwa tipe morfologi kota Sabang adalah karakteristik dari pola tata ruang pemerintahan kolonial Belanda, dimana terdapat kawasan pemerintahan dan perumahan yang terletak di kota atas, dan kawasan perdagangan di kota bawah yang menyokong keberlangsungan kota Sabang.

Setelah melakukan kajian sejarah, dan melakukan pengamatan di lapangan, kemudian dilakukan perbandingan untuk melihat apakah ada perubahan signifikan yang terjadi pada pola tata ruang kota sehubungan dengan adanya fenomena metamorfosis perubahan perilaku dan gaya hidup.

Tabel III.1
Tabel perbandingan perubahan tata ruang kota antara tahun 1900 dan tahun 2012

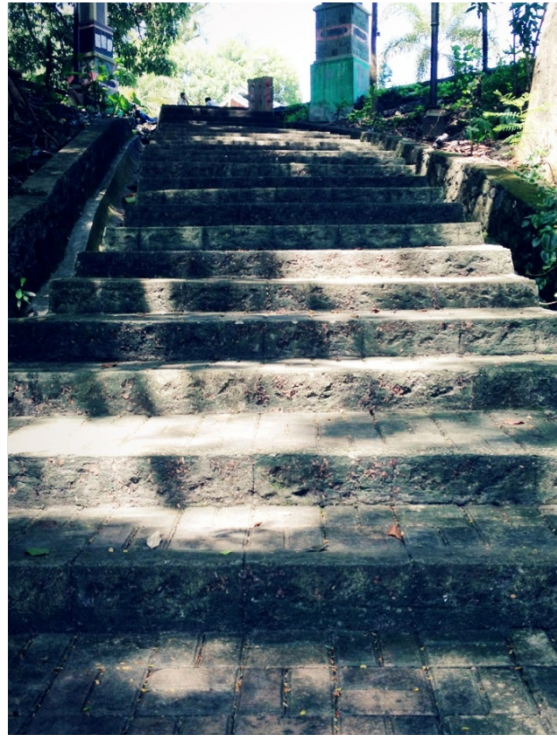
Tahun 1900-an	Tahun 2012
<p data-bbox="456 363 584 394" style="text-align: center;">Pelabuhan</p>  <p data-bbox="269 743 786 785" style="font-size: small;">Uitg. G. Winkelman, Klati-Redj. Groet uit Sabang 3635 Gezicht op de haveninstallaties met op de voorgrond het kantoorgebouw van de scheeps-agenturen (1915)</p> <p data-bbox="358 814 683 846" style="text-align: center;">sumber: Dromen over Sabang</p>	
<p data-bbox="297 915 743 1014" style="text-align: center;">Bentukan ruang kota atas Merupakan kawasan permukiman dan pemerintahan Belanda</p>  <p data-bbox="386 1362 672 1379" style="font-size: small; text-align: center;"><i>Eylbrachter Allee, die naar het Noorderstrand loopt</i></p>  <p data-bbox="315 1734 743 1751" style="font-size: small; text-align: center;"><i>Links de kliniek van de Sabang Mij aan dezelfde allee, in oktober 1923 geopend</i></p> <p data-bbox="358 1780 683 1812" style="text-align: center;">sumber: Dromen over Sabang</p>	<p data-bbox="873 915 1344 1014" style="text-align: center;">Bentukan ruang kota atas Merupakan kawasan pemerintahan kota Sabang</p> 

Tangga 7

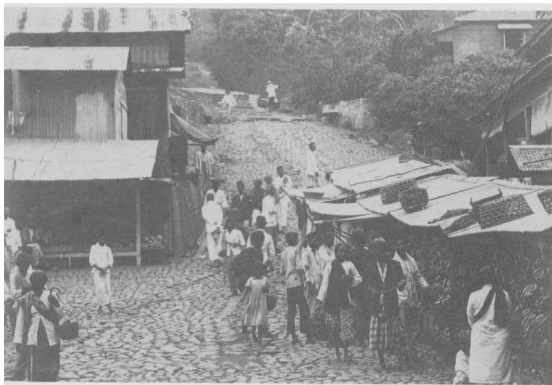


De trappen af en dwars door Pasar Sepoeloh

sumber: Dromen over Sabang



Pasar sebagai tempat pertemuan antara kota atas dan kota bawah



Het benedenstuk

sumber: Dromen over Sabang



Pasar straat

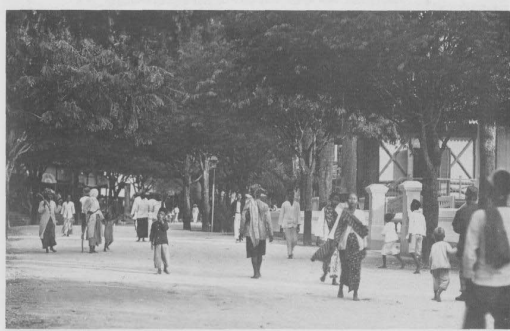


sumber: Dromen over Sabang

Jalan Perdagangan



Kampung kota



sumber: Dromen over Sabang



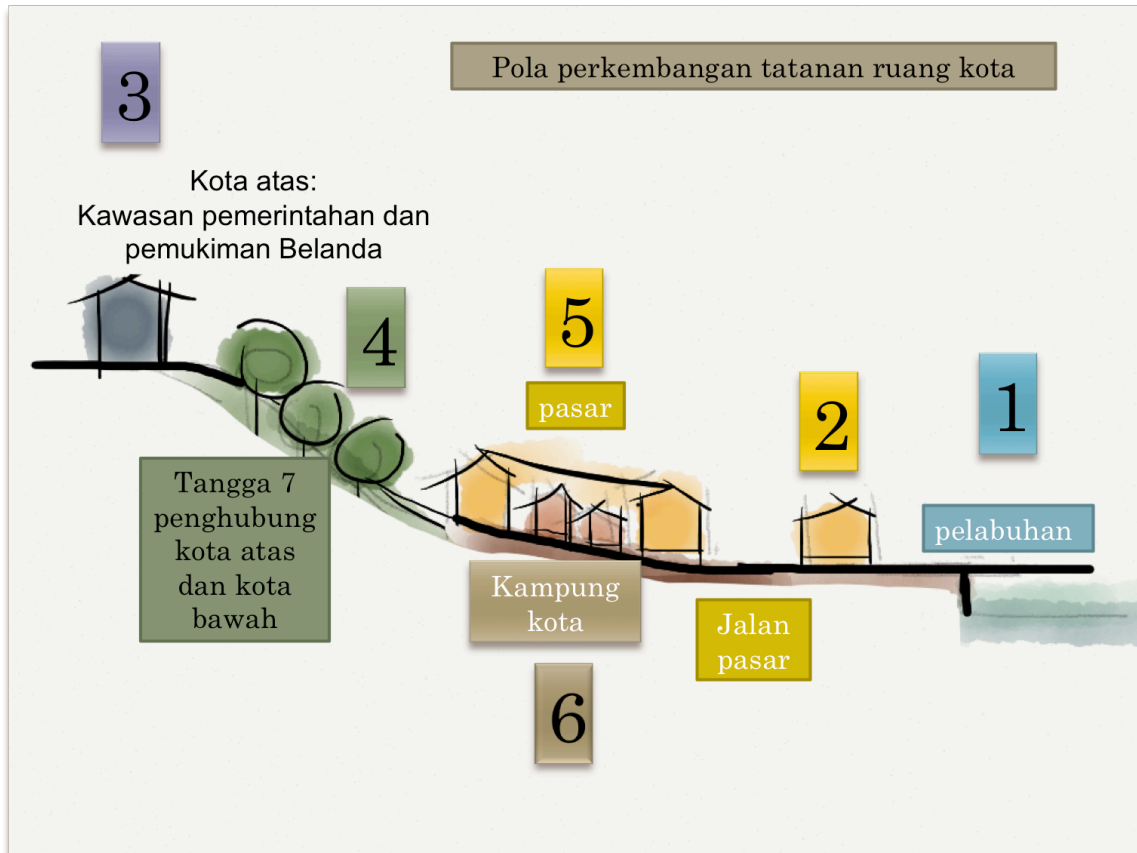


Gambar III.3
Pola sirkulasi dari pusat kota Sabang



Gambar III.4
Bentukan tipe morfologi tata ruang kota Sabang

Dari gambar di atas, dapat dilihat dan diasumsikan bahwa perkembangan kota Sabang bermula dari pelabuhan, dimana terlihat banyaknya fasilitas dan jalan yang ada, kemudian diakibatkan oleh topografi kota Sabang yang berbukit bukit, maka kemudian kota mulai berkembang ke atas (perbukitan). Dari gambar III.4 terlihat pula, sebaran perkembangan kota masih terpusat pada kota lama Sabang, yang relatif masih sama dengan tahun 1900an saat Belanda mulai membuka dan mengembangkan kota Sabang.



Gambar III.5
Pola perkembangan tata ruang kota Sabang

BAB IV. KESIMPULAN

Walaupun penelitian ini dibatasi pada pusat kota Sabang namun paling tidak dapat menjadi gambaran awal akan bentuk tata ruang kota Sabang.

Dari hasil analisa penelitian dapat disimpulkan bahwa Pola perkembangan tata ruang kota sabang adalah sebagai berikut:

**Pelabuhan → kawasan perdagangan → kawasan pemerintahan → kawasan permukiman
→ muncul kampung kota**

Bentukan arsitektur tradisional Aceh tidak terlalu terlihat, mungkin disebabkan karena kota Sabang merupakan kota yang dibuka oleh Belanda.

Tidak ada perubahan tata ruang kota yang terlihat sebagai akibat penutupan pelabuhan bebas Sabang. Namun kawasan perdagangan (jalan pasar) menjadi sepi dan hampir mati. Perkembangan kota Sabang saat ini lebih banyak di kawasan tepi pantai.

DAFTAR PUSTAKA

1. ARIF, Kamal A. (2008) *Citra Kota Banda Aceh*, interpretasi sejarah, memori kolektif dan arketipe arsitekturnya, ISBN 978-979-18744-0-3, Pustaka Bustanussalatin-RANTF BRR, Banda Aceh
2. ARIF, Kamal A. (2004) *Buku III : Data Penelitian, Peta dan Gambar dari Koleksi Arsip Perpustakaan di Negeri Belanda*, Dinas Kebudayaan Pemerintah Provinsi NAD, Banda Aceh.
3. BRILL, Mike (1994) "Type and Archetype", dalam Frank, Karen A. & Lynda H. Schneekloth, *Ordering Space, Types in Architecture and Design*, Van Nostrand Reinhold, New York
4. BUDIHARJO, Eko (1997) *Arsitektur sebagai Warisan Budaya*, Penerbit Djambatan, Jakarta
5. BELL, Paul A. et al (1996) *Environmental Psychology*, Harcourt Brace Coleege Publishers
6. BOYARIN, J. (1994) *Remapping Memory: The Politics of TimeSpace*. London: University of Minnesota Press.
7. BOYER, M.C. (1994) *The City of Collective Memory: Its Historical Imagery and Architectural Entertainments*. Cambridge, MA: MIT Press.
8. CHARLESWORTH, A. (1994) 'Contesting Places of Memory: The Case of Auschwitz', *Environment and Planning D: Society and Space* 12: 579–93.
9. GREGORY, A. (1994) *The Silence of Memory*. Oxford: Berg. Halbwachs, M. (1992[1941]) *On Collective Memory*, trans. L. Coser. Chicago: Chicago University Press.
10. HALL, S. 'Cultural Identity and Diaspora', in Rutherford, J. (ed.), (1990). *Identity, Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart, p.224
11. KONING-VAN DER VEEN, Mia. (1991) *Dromen over Sabang*, ISBN 90-9004377-2, Avanti.
12. LARRAIN, J (1994). *Ideology and Cultural Identity*. Cambridge: Polity Press, p.157-158
13. MERCER, K. 'Welcome to the Jungle: Identity and Diversity in Postmodern Politics', in Rutherford, J. (ed). (1990). *Identity, Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart, p.43
14. NORA, P(1989) 'Between Memory and History: Les Lieux de Mémoire', *Representations* 26: 7–25.
15. Johnson, Nuala C. (2002) " *Mapping Monuments: The shaping of public space and cultural identity*" (online), (www.sfu.ca/media-lab/archive/2007/.../Johnson_mappingmonuments.pdf, diakses pada tanggal 20 April 2011)
16. Ma, So Mui. ' *In Search of Cultural Identity: Roof Decorations on Vernacular Architecture in Hongkong*' (online) (pnclink.org/annual/annual2001/hk%20pdf/so%20mui%20ma.pdf, diakses pada tanggal 20 April 2011)